



Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dengan *Hypnoteaching* Terhadap Pemahaman Konsep Siswa

Ali Umar

STAIN Gajah Putih Takengon Aceh Tengah, Aceh.

Email: Ali_umar86@ymail.com

Abstrak. Artikel ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* lebih baik dibanding pemahaman konsep siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *randomized control group only design*. Sampel penelitian ini adalah kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol dimana kedua kelas tersebut berada di SMP Siti Chadijah. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan analisis hasil tes didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pemahaman konsep siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* lebih baik dibanding pemahaman konsep siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: pemahaman konsep, pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching*

Pendahuluan

Matematika merupakan sebuah ilmu yang terstruktur dimana untuk menguasai konsep atau materi yang lebih tinggi maka seseorang harus menguasai konsep atau materi yang ada dibawahnya. Kurangnya pemahaman akan materi prasyarat sebelum mempelajari materi lebih lanjut akan menyebabkan kesulitan dan dapat memberikan pemahaman yang salah pada materi tersebut. Oleh karena itu, pemahaman untuk setiap materi dalam belajar matematika merupakan bagian yang sangat penting.

Tujuan matematika di pelajari pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam KTSP (Wardhani, 2008:2) yaitu:

1. memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah;
2. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang matematika, menyelesaikan dan menafsirkan solusi yang diperoleh;
4. mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;

5. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika yang dipelajari siswa akan membuat siswa menjadi manusia yang cerdas, sehingga dengan kecerdasan yang dimilikinya siswa mampu mengatasi berbagai permasalahan yang timbul dan memenuhi kebutuhan praktis mereka. Di samping itu, kecerdasan matematika yang siswa miliki akan sangat membantu mereka memahami bidang ilmu pengetahuan lain di perguruan tinggi. Sebab berbagai bidang ilmu pengetahuan umumnya berhubungan erat dengan matematika.

Guru sebagai komponen penting dalam proses belajar mengajar di kelas mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru dituntut untuk menciptakan pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan karena ada dorongan dari dalam diri siswa. Pemahaman akan materi yang disampaikan jauh lebih penting dari sekedar menghafal fakta karena sesuai dengan paham konstruktivisme bahwa pengetahuan baru tersusun dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Tantangan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang ideal adalah keadaan lingkungan luar belajar yang lebih membuat siswa tertarik dibandingkan belajar. Kecanggihan teknologi seperti *handphone*, internet dan *plays station* ibarat pisau bermata dua, disamping sebagai kemajuan zaman juga merupakan penghalang siswa dalam belajar. Seorang guru harus mampu membuat pelajaran di kelas menjadikan siswa lupa dengan ketertarikan akan lingkungan diluar belajar dengan kualitas profesional dan personalnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2013, masih banyak ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran, guru maupun dari diri siswa. Permasalahan yang berasal dari segi pembelajaran antara lain guru lebih memprioritaskan penuntasan dibanding pemahaman materi. Hal ini terlihat dari cara guru mengajar yang tidak melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan konsep ataupun menemukan rumus. Guru lebih cenderung memberikan rumus dan cara menggunakannya dalam penyelesaian soal. Akibat dari proses pembelajaran seperti ini siswa hanya mampu mengerjakan soal yang telah dicontohkan sebelumnya.

Idealnya seorang guru harus mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan membuat siswa lebih memaknai materi yang diberikan. Di samping itu dengan belajar secara aktif siswa lebih bisa mengeksplorasi pengetahuan yang mereka miliki.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa pada tanggal 16 Januari 2013, terungkap beberapa permasalahan. Masalah yang guru rasakan diantaranya adalah sulitnya mengkondisikan siswa untuk mulai menyiapkan diri belajar serta sulit mengendalikan siswa ketika proses belajar mengajar dan kemampuan operasi matematika siswa yang masih lemah. Sedangkan masalah yang siswa rasakan antara lain pembelajaran berlangsung membosankan, guru memberikan perlakuan yang diskriminatif antara siswa yang pintar dan lemah, guru sering memberikan latihan sebelum siswa memahami materi, sikap dan perkataan guru terkadang kasar dan penekanan bahwa kemampuan matematika adalah tolok ukur kepintaran seseorang.

Bukti lain lemahnya siswa dalam menguasai konsep, dapat terlihat dari hasil jawaban siswa untuk soal di bawah ini:

“Dinas PU kota padang berencana membebaskan lahan berbentuk lingkaran seluas 154.000 m^2 untuk membangun sebuah taman. Karena kekurangan dana taman tersebut diperkecil dengan diameter $\frac{1}{2}$ dari rencana awal. Berapa parsenkan penghematan dana yang dilakukan dinas PU untuk membebaskan tanah tersebut”.

Soal tersebut diberikan kepada siswa kelas VIII dalam waktu 15 menit, akan tetapi 30 menit berlalu belum ada satupun siswa yang mengumpulkan. Hanya sebagian siswa yang berusaha mengerjakannya bahkan beberapa siswa terutama laki-laki ada yang tidak berusaha untuk memulai. Penyebab mereka tidak mau memulai adalah ketidak-mengertian tentang soal sedikitpun, dari mana harus memulai serta takut salah karena guru belum pernah memberikan soal seperti itu sebelumnya. Hasil kerja siswa tersebut tidak ada satupun yang benar. Berikut gambar salah satu lembar jawaban siswa:

The image shows a student's handwritten solution on lined paper. The text is as follows:

Dik : Dinas PU kota padang berencana
Jawab : $154.000 \text{ m}^2 = 154.000$
 $L = \frac{1}{2} \times 154.000 = 77.000$
 $= \frac{1}{2} \times 3.14 \times 25.000 = 39.250$
 $= \frac{1}{2} \times 39.250 = 19.625$
 $= 196.250 = 19.625$

Gambar 1. Contoh jawaban siswa

Pada Gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa siswa langsung membagi luas dengan dua karena beranggapan jika jari-jari setengah lingkaran pertama maka luasnya juga setengah lingkaran pertama. Akan tetapi dalam proses selanjutnya menjadikan luas yang setengah tadi menjadi jari-jari, terlihat siswa tidak memaknai soal hanya mencoba menjawab soal dengan mengoperasikan informasi yang siswa dapat tanpa mempertimbangkan benar dan salahnya.

Berdasarkan analisis soal di atas, terlihat bahwa berbagai permasalahan yang terjadi telah menjadikan siswa lemah dalam kemampuan matematika bahkan pada kemampuan yang paling sederhana seperti pemahaman konsep, apalagi pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi seperti pemecahan masalah.

Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan siswa dalam menerjemahkan, menafsirkan dan menyimpulkan suatu konsep berdasarkan pengalaman belajar yang mereka lewati dan menggunakannya untuk memecahkan masalah sederhana sampai masalah yang kompleks yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan sekolah. Senada dengan yang dikemukakan Hudoyo (1988:153) bahwa pembelajaran matematika itu memerlukan pemahaman terhadap konsep-konsep. Konsep-konsep itu akan melahirkan teorema dan rumus. Agar konsep-konsep dan teorema-teorema itu dapat diaplikasikan ke situasi yang lain, perlu adanya keterampilan menggunakan konsep-konsep dan teorema tersebut. Oleh karena itu pembelajaran matematika berkisar tentang bagaimana konsep, teorema dan keterampilan. Siswa yang memahami sebuah konsep akan cepat menafsirkannya dan tahu harus memulai dari mana dibandingkan siswa yang hapal sebuah konsep yang hanya bisa menyelesaikan soal sesuai dengan contoh-contoh yang ada sebelumnya. Dalam memahami sebuah konsep seorang guru akan lebih baik membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dengan mengaitkan ke dunia nyata karena akan menjadi lebih konkret dan siswa langsung merasakan pengalamannya.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, diperlukan pembelajaran yang dapat memberikan rasa nyaman, membuat siswa lebih fokus dalam belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep, menjadikan siswa termotivasi dan meminati matematika dengan memperlihatkan guna dari materi yang mereka pelajari, memberikan kesempatan kepada untuk mengeluarkan ide-ide kreatif siswa dalam diskusi dan kerjasama, mereduksi kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika. Pendekatan yang dirasa cocok untuk diterapkan untuk pembelajaran ini adalah CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan *hypnoteaching* yang selanjutnya disebut dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching*.

Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas sehingga pembelajaran lebih bermakna. Pendekatan pembelajaran kontekstual menekankan pada proses pembelajaran bermakna, mendorong siswa untuk menemukan sendiri berdasarkan pengalaman belajar mereka. Pendekatan pembelajaran kontekstual mempunyai tujuh komponen yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi, 2003:10). Pendekatan pembelajaran kontekstual akan berhasil jika ketujuh komponen ini terlihat dengan jelas.

Metode *hypnoteaching* adalah sebuah metode baru dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan sugesti-sugesti positif kepada siswa. Noer (2010:118) mengemukakan bahwa *hypnoteaching* adalah proses pengajaran yang dapat memberikan sugesti kepada siswa. Dalam *hypnoteaching* peran pikiran yang lebih banyak diambil adalah pikiran bawah sadar dengan frekwensi gelombang *alpha* dan *theta* yang mempunyai ciri-ciri tenang, nyaman, rileksasi, puas dan segar dan bekerja pada pikiran bawah sadar. Berbeda dengan pembelajaran seperti biasa yang lebih banyak mengambil peran pikiran sadar dengan gelombang beta yang mempunyai ciri aktif, cemas, khawatir, stress dan bekerja pada pikiran sadar.

Metode *hypnoteaching* pada teorinya akan membuat siswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, siswa akan menuruti apapun yang guru perintahkan. Disamping itu siswa akan merasa nyaman dan tenang dalam belajar. Metode *hypnoteaching* lebih menitikberatkan kepada guru untuk menguasai hati siswa sehingga siswa merasa guru adalah orang yang membuat siswa merasa terlindungi, tempat siswa meminta solusi atas masalah yang mereka hadapi.

Alasan dipadukannya pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* adalah. *Pertama*, pendekatan pembelajaran kontekstual lebih mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan mengalaminya sendiri. *Kedua*, pendekatan pembelajaran kontekstual membiasakan siswa untuk memecahkan masalah, sehingga kebiasaan ini diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah dalam dunia nyata yang dia hadapi. *Ketiga*, pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan ide-idenya dalam diskusi. *Keempat*, pendekatan pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan yang sama rata kepada seluruh siswa dalam belajar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *randomizen control group only design*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP swasta di Kecamatan Pauh semester genap pada tahun ajaran 2012/2013 yang terdiri dari 3 sekolah yaitu SMP Dian Andalas, SMP Muhammadiyah 8 dan SMP Siti Chadijah. Sampel diambil secara *random sampling* dan didapatkan kelas VIIIA SMP Siti Chadijah Sebagai kelas eksperimen dan Kelas VIIIB SMP Siti Chadijah sebagai kelas kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data tes pemahaman konsep dilakukan dengan memberikan tes akhir yang sama pada kedua kelas sampel. Tes tersebut berupa tes pemahaman konsep berbentuk essay yang terdiri dari 4 buah dengan jumlah peserta tes 23 siswa kelas

eksperimen dan 22 siswa kelas kontrol, deskripsi data tes akhir dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Deskripsi data tes akhir

Kelas	$\bar{x}$	S^2	S	X_{maks}	X_{min}
Eksperimen	10.39	5.16	2.27	14	6
Kontrol	8.52	5.46	2.34	13	6

Uji hipotesis menggunakan uji-t dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai prasyarat uji t. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov sedangkan uji homogenitas menggunakan uji F. Kedua uji tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS dan didapatkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen sehingga bisa dilakukan uji-t. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji-t

Kelas	Rata-Rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	df
Eksperimen	10.39	2.69	1,96	0.01	42
Kontrol	8.52				

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh $t_{hitung} = 2.69$ dan nilai dan Sig = 0.01 dengan $\alpha/2 = 0,025$ di dapatkan $t_{tabel} = 1,96$ berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Disimpulkan bahwa H_1 diterima berarti rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata nilai kelas kontrol secara signifikan dan dapat diambil kesimpulan akhir pemahaman konsep kelas eksperimen lebih baik dari pemahaman konsep kelas kontrol.

Melihat dari proses pembelajaran yang telah berlangsung sampai didapatkan kesimpulan akhir nilai tes pemahaman konsep siswa kelas eksperimen lebih baik dari nilai pemahaman konsep siswa kelas kontrol dapat dijabarkan sebagai berikut.

Penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* dimulai dengan mengkondisikan siswa untuk siap belajar secara baik. Pengkondisian tersebut dilakukan dengan memberikan motivasi berupa sugesti-sugesti positif dan cerita-cerita motivasi. Sugesti-sugesti positif berupa kata-kata positif yang dilakukan secara berulang-ulang menjadikan siswa lebih fokus dalam belajar sehingga tujuan yang diinginkan guru bisa dicapai lebih mudah. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Fischer dalam Noer (2010:80) bahwa ungkapan positif yang dilakukan secara berulang-ulang akan mengkondisikan seseorang sesuai dengan ungkapan tersebut.

Pembelajaran dalam pendekatan konvensional tidak terlalu memfokuskan pada pemberian motivasi. Guru biasanya memberikan arahan seperlunya dan jarang

memberikan afirmasi-afirmasi positif, sehingga ketika mulai belajar ada siswa yang belum dalam kondisi siap belajar, sehingga tujuan yang ditetapkan guru sulit untuk dicapai.

Di samping itu hubungan emosi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran merupakan bagian terpenting karena posisi guru sebagai seorang pembimbing dan konselor. Sebagaimana dalam pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* yang menitik-beratkan hubungan emosional antara guru dan siswa, dengan sikap simpatik dan rasa empati membuat siswa merasa nyaman dalam belajar. Kenyamanan dalam belajar inilah yang menjadikan siswa lebih menguasai konsep. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Deporter (2000:23) bahwa kunci kesuksesan belajar adalah membangun ikatan emosional yang menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dalam belajar.

Selain itu, hubungan emosional yang dekat akan menciptakan komunikasi yang lebih terbuka, sehingga guru bisa mendalami jiwa siswa yang dinamis dan mengetahui kelebihan dan kekurangan siswa. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Musbikin (2010:202) bahwa penyelesaian komprehensif dan humanis akan membantu pendeteksian minat, bakat, serta kelebihan dan kekurangan siswa.

Berbeda dengan proses pembelajaran konvensional, guru lebih bersifat sebagai pentransfer ilmu. Guru mengajar mengikuti prosedur yang telah dibuat tapi kurang memasukan aspek emosional dengan siswa. Siswa mengikuti pelajaran dengan guru akan tetapi merasa mempunyai jarak. Guru dalam pembelajaran konvensional hanya berusaha supaya materi sampai kepada siswa dengan kurang memperdulikan aspek perkembangan siswa. Adanya jarak emosional antara guru dan siswa ini akan mematikan kreativitas dan spontanitas siswa dalam belajar.

Pada pendekatan pembelajaran kontekstual siswa lebih aktif dalam belajar. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Siswa saling bekerjasama dalam menemukan konsep pada materi yang diberikan. Mereka tidak serta merta menerima pelajaran dalam bentuk lengkap, akan tetapi mengkonstruksi pengetahuan yang mereka dapatkan berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki. Siswa merasa tertantang dalam belajar karena pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata yang membuat matematika bagi mereka lebih riil. Hal ini senada dengan yang dikatakan Taufik (2009:189) bahwa dalam pendekatan pembelajaran kontekstual guru menghadirkan dunia nyata kepada siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan melalui pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih cenderung pasif dalam belajar. Siswa lebih cenderung menerima barang jadi yang disampaikan oleh guru karena menganggap guru adalah orang yang paling benar (Hajar, 2012:82). Siswa tidak perlu aktif menemukan konsep seperti halnya kelas eksperimen karena guru telah memberikan

paket ilmu pengetahuan secara utuh. Selain itu pembelajaran yang berlangsung secara abstrak membuat siswa tidak bisa melihat hubungan dengan dunia nyata. Hal ini menjadikan siswa kurang semangat dalam belajar, sebab mereka tidak bisa melihat manfaat dari yang mereka pelajari dalam dunia nyata.

Merujuk tes akhir yang diberikan kepada siswa berupa tes pemahaman konsep yang terdiri dari tiga indikator yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklarifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya dan mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah.

Menyatakan ulang sebuah konsep adalah indikator yang paling sederhana dalam kemampuan pemahaman konsep siswa. Pada tes akhir soal yang termasuk ke dalam menyatakan ulang sebuah konsep adalah soal no 1 dan 2. Pada soal nomor 1 dan 2 salah satu kesalahan siswa terletak kepada pengetahuan awal mereka yang tidak mendukung seperti konsep luas bangun datar dan teorema *phytagoras*. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 dan Gambar 3 di bawah ini:

2). Diket: prisma $d_1 = 8 \text{ cm}$
 $d_2 = 6 \text{ cm}$
 $t = 8 \text{ cm}$
ditanya: ?
Jawab:
a) $2 \text{ L alas} + (\text{jumlah alas} \times t)$
 $2 \left(\frac{1}{2} \times d_1 \times d_2 \right) + (\text{jumlah alas} \times t)$
 $= 2 \left(\frac{1}{2} \times 8 \text{ cm} \times 6 \text{ cm} \right) + (4+4+4+4 \times 8 \text{ cm})$
 $= 2 (24 \text{ cm}^2) + (16 \times 8 \text{ cm})$
 $= 2 (24 \text{ cm}^2) + (128 \text{ cm})$
 $= 2 (152 \text{ cm}^2)$
 $= 304 \text{ cm}^2$
b) Volume: $\text{L alas} \times t$
 $= 24 \text{ cm}^2 \times 8 \text{ cm}$
 $= 192 \text{ cm}^2$

Gambar 2. Salah satu jawaban siswa pada soal nomor 1

2. A. L perm limas
 $= \text{L alas} + \text{jumlah luas sisi tegak}$
 $= (12 \text{ cm} \times 12 \text{ cm}) + 4 \text{ Ls}$
 $= 144 \text{ cm}^2 + 4 \times 60 \text{ cm}^2$
 $= 144 \text{ cm}^2 + 240 \text{ cm}^2$
 $= 384 \text{ cm}^2$
b. V limas
 $= \frac{1}{3} \times \text{L alas} \times t$
 $= \frac{1}{3} \times 144 \text{ cm}^2 \times 8 \text{ cm}$
 $= \frac{1}{3} \times 1152 \text{ cm}$
 $= 384 \text{ cm}^3$

Gambar 3. Salah satu jawaban siswa pada soal nomor 2

Secara umum siswa sudah bisa menyatakan ulang sebuah konsep luas maupun volume bangun ruang sisi datar. Hal ini terbukti dengan jawaban siswa yang pada

umumnya langsung bisa menentukan rumus dari luas dan volume. Kekurangan siswa terletak pada pengetahuan awal mereka tentang bangun datar sebagai konsep pendukung untuk menguasai bangun ruang sisi datar. Hal ini senada dengan yang dikatakan Suherman (2003:22) bahwa dalam matematika terdapat topik atau konsep prasyarat sebagai dasar memahami topik atau konsep selanjutnya.

Indikator selanjutnya dalam tes akhir adalah mengklarifikasi objek-objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya. Indikator ini terletak dalam soal nomor 3 dimana siswa sebagai besar sudah menguasai. Kekeliruan siswa dalam mengerjakan soal ini terletak dalam menganalisis luas permukaan dinding. Siswa pada umumnya langsung membuat luas permukaan prisma, sedangkan yang ditanya dalam soal hanya luas dinding permukaan bangunan tersebut. Salah satu jawaban siswa dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini:

A) Prisma Segitiga a
 B) luas permukaan dinding.
 $2 \times \frac{1}{2} \times \text{alas} + 4 \times \text{alas} \times t$
 $2 \times \frac{1}{2} \times 12 \times 8 + (12 + 10 + 10) \times 10 \text{ cm}$
 $96 \text{ cm} + 320 \text{ cm}^2$
 $= 416 \text{ cm}^2.$

Gambar 4. Salah satu jawaban siswa pada soal nomor 3

Berdasarkan Gambar 4 di atas, terlihat siswa sudah mampu mengetahui bangunan yang dimaksud seperti yang dijelaskan dalam soal, hanya saja kekeliruan siswa tidak menganalisis pertanyaan. Dalam pandangan siswa yang ditanya adalah luas permukaan prisma secara utuh, akan tetapi yang ditanya hanya luas permukaan dinding saja. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan soal-soal kontekstual, untuk mengatasinya dituntut kerajinan siswa untuk membiasakan diri mengerjakan soal semacam tersebut. Hal ini senada dengan teori belajar Thordike bahwa dalam hukum latihan, seseorang anak yang dihadapkan pada persoalan yang sering ditemuinya akan segera melakukan tanggapan secara cepat sesuai dengan pengalamannya pada waktu sebelumnya (Suherman, 2003:29).

Intikator terakhir yang diuji terdapat dalam soal nomor 4 yaitu dan mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah. Rata-rata nilai siswa pada jawaban ini termasuk paling rendah dibandingkan dengan soal-soal lain. Rendahnya jawaban tersebut disebabkan soal termasuk lebih sulit dibandingkan soal sebelumnya, soal tersebut belum pernah diberikan kepada siswa dan kekurangan siswa dalam menganalisis soal.

Kebanyakan kesalahan siswa terjadi dengan langsung mencari luas permukaan balok dan mengalikannya dengan 4. Kekeliruan tersebut dapat dilihat pada salah satu hasil jawaban siswa pada Gambar 5 di bawah ini.

5. Luas Permukaan Balok

$$= 2(p \times l + p \times t + l \times t)$$
$$= 2(2 \times 2 + 2 \times 2 + 2 \times 2)$$
$$= 2(4 + 4 + 4)$$
$$= 2(12)$$
$$= 24 \text{ cm}^2$$

10

Gambar 5. Salah satu jawaban siswa pada soal nomor 4

Pada gambar 5 di atas, terlihat kekeliruan siswa dalam menganalisis soal. Kekeliruan ini terjadi karena siswa hanya terpaku pada rumus luas permukaan balok, tanpa menganalisis apa yang ditanya dan kemana arah soal untuk dicari penyelesaiannya. Antisipasi permasalahan seperti ini adalah dengan menyuruh siswa lebih sering mengerjakan latihan agar konsep lebih mantap dan bisa belajar dari pengalaman masa lalu.

Secara umum kemampuan pemahaman konsep siswa yang diajar melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata jawaban siswa pada kelas kontrol untuk setiap soal lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Rendahnya jawaban siswa pada kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen ini dikarenakan siswa yang diajar dengan metode konvensional belajar secara pasif dan kesulitan mengerjakan soal yang belum pernah dicontohkan guru sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hubungan emosi guru dan siswa yang dekat menyebabkan siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar karena mereka merasa guru adalah pembimbing dan pelindung siswa. Siswa dapat bertanya tanpa harus merasa guru akan mengabaikan pertanyaan mereka, siswa tidak harus takut mengeluarkan pendapat karena guru akan menghargai benar atau salah pendapat mereka. Di samping itu pembelajaran yang diselingi sugesti-sugesti positif dan motivasi membuat siswa lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa bisa bertukar pendapat dengan teman dan guru, berlatih keberanian mempresentasikan hasil kerja di depan kelas, menemukan sendiri apa yang menjadi tujuan pembelajaran lebih membuat siswa menguasai konsep. Dengan kata lain, penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* membuat siswa lebih menguasai konsep dibandingkan pendekatan konvensional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan *hypnoteaching* lebih baik dibanding pemahaman konsep siswa yang diajar dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) pendekatan pembelajaran ini bisa digunakan oleh guru yang mengajar matematika maupun dicobakan kepada mata pelajaran lain sebagai sebuah variasi dalam mengajar, (2) peneliti lain bisa menggunakan pendekatan yang sama untuk meneliti kemampuan matematika yang lain atau terhadap mata pelajaran lain.

Daftar Pustaka

- Hajar, Ibnu. 2012. *Hypnoteaching*. Diva Press. Yogyakarta.
- Hudoyo, Herman. 1988. *Mengajar Belajar matematika*. JICA: Depdikbud. Jakarta.
- Noer, Muhammad. 2010. *Hypnoteaching for Succes Learning*. Pedagogia. Yogyakarta.
- DePorter, Bobbi. 1999. *Quantum Teaching*. Terjemahan oleh Ari Nilandari. 2007. Mizan Pustaka. Bandung.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama. Jakarta.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UPI. Bandung.
- Taufik, Taufina.dkk. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Sukabina Press. Padang.
- Wardani, Sri. 2008. *Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG/MGMP Matematika*. Departemen Pendidikan Nasional. Yogyakarta.